

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Masalah

Dalam rangka memasuki era globalisasi, remaja sebagai generasi penerus bangsa diharapkan dapat meneruskan pembangunan di Indonesia. Upaya yang dapat dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya remaja adalah melalui pendidikan. Melalui pendidikan, remaja dapat membekali dirinya dengan pengetahuan dan keterampilan agar dapat memberikan sumbangsih bagi bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Untuk memajukan suatu bangsa, tentunya peran pendidikan sangat berpengaruh. (<http://smkn1yogyakarta.org/>)

Pendidikan formal ditempuh melalui sekolah. Sekolah sebagai sarana pendidikan terus berkembang di Indonesia. Hingga saat ini, jumlah sekolah di Indonesia adalah 243.144 sekolah. Di Indonesia terdapat dua jenis sekolah, yaitu sekolah negeri dan sekolah swasta. Sekolah negeri di Jawa Barat khususnya, berjumlah 999 sekolah, sedangkan sekolah swasta berjumlah 1.190 sekolah (<http://npsn.jardiknas.org>).

Dalam menempuh pendidikan di sekolah, siswa mengikuti proses belajar. Proses belajar merupakan sejumlah perubahan yang diatur dan direncanakan, supaya tujuan pendidikan sekolah tercapai. (W.S Winkel, 1983). SMA"X" merupakan salah satu sekolah swasta di Bandung yang memiliki status "akreditasi

A". Proses belajar yang dilakukan siswa SMA"X" meliputi antara lain proses belajar di kelas, proses mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, ulangan harian, Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS). Dalam satu tahun ajaran, siswa menempuh dua semester. Setelah siswa melaksanakan proses belajar selama satu semester, siswa akan mengikuti Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS). Demikian pula pada semester berikutnya.

Dalam menghadapi proses belajar dan mencapai prestasi yang optimal, maka salah satu faktor yang berpengaruh adalah keyakinan akan kemampuan diri. Keyakinan akan kemampuan diri disebut oleh Bandura sebagai *self-efficacy*. Bandura (2002) mengatakan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dalam mengatur sumber-sumber dari tindakan yang dibutuhkan untuk mengatur situasi yang berhubungan dengan masa yang akan datang. Siswa yang merasa yakin akan kemampuannya, akan memandang tugas belajar sebagai suatu tantangan. Mereka akan mengerahkan usaha yang lebih besar ketika menghadapi nilai ulangan yang rendah. Sedangkan siswa yang meragukan kemampuannya cenderung menunda mengerjakan tugas yang sulit. Mereka menurunkan usahanya dan cepat menyerah dalam menghadapi kesulitan belajar. Untuk menjalankan proses belajar di SMA X dan mencapai prestasi yang optimal, seluruh siswa membutuhkan keyakinan bahwa dirinya mampu melaksanakan setiap tugas dan mengatasi setiap kesulitan belajar.

Ketika menghadapi proses belajar, seluruh siswa di SMA"X" membutuhkan *self-efficacy* yang tinggi untuk menjalani proses pendidikan di

kelas XI. Siswa yang menganggap kesulitan sebagai tantangan yang harus diatasi, akan menjalani proses belajar dengan semangat. Mereka tetap berusaha keras walaupun mendapat kesulitan (Bandura, dalam Pajares, 2006). Hal tersebut dapat terlihat dari usahanya dalam mengerjakan tugas sekolah dan latihan soal dengan sungguh-sungguh, mendengarkan apabila guru menerangkan di kelas, tidak mudah menyerah apabila mengalami kesulitan dalam belajar, merasa optimis menjelang ulangan, serta menetapkan target nilai yang tinggi. Bila mereka memperoleh nilai ulangan harian yang tidak memuaskan maka akan memperbaikinya pada ulangan yang berikutnya dengan belajar lebih giat lagi, sehingga pada akhirnya mencapai prestasi yang optimal.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 siswa kelas XI di SMA 'X', maka mereka mengeluhkan kesulitan yang berbeda-beda. Dalam hal pilihan yang dibuat, sebanyak 3 orang (30%) siswa mengeluhkan, untuk pelajaran PKN, siswa mengeluhkan tidak dapat mengatur waktu, terutama dalam menguasai hafalan tentang pasal. Apabila menghadapi ulangan harian, terkadang guru juga menyertakan Pekerjaan Rumah, sehingga siswa merasa tidak dapat mengatur waktunya untuk menghafal materi dengan maksimal. Sedangkan 7 orang (70%) lainnya tidak merasa kesulitan dalam mengatur waktu maupun menguasai materi tentang pasal.

Sedangkan untuk aspek usaha, sebanyak 5 orang (50%) siswa kelas XI di SMA 'X' Bandung mengeluhkan pada pelajaran fisika, dan biologi, siswa merasa

bahwa saat ulangan berlangsung, soal-soal yang diberikan guru, dirasakan siswa lebih sulit daripada persoalan yang diterangkan oleh guru di kelas sehingga walaupun siswa sudah belajar dengan sungguh-sungguh di rumah, siswa tetap tidak bisa mengerjakan soal-soal ulangan. Dengan demikian, siswa menjadi tidak yakin ketika mengerjakan soal-soal ulangan, UTS dan UAS. Sedangkan 5 orang (50%) lainnya, tidak merasa kesulitan menghadapi pelajaran fisika dan biologi dan tidak perlu berusaha dengan keras untuk menghadapi pelajaran fisika dan biologi.

Berkaitan dengan aspek daya tahan dalam menghadapi rintangan dan kegagalan, sebanyak 8 orang (80%) siswa kelas XI di SMA 'X' Bandung, mengeluhkan bahwa ketika menghadapi pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris, siswa masih merasa kesulitan mengerjakan Pekerjaan Rumah, karena persoalan yang diberikan guru terlalu banyak. Selain itu, guru di kelas dihayati oleh siswa terlalu cepat menerangkan materi, serta soal-soal ulangan dirasakan terlalu sulit. Walaupun siswa sudah berusaha mengikuti les, tetapi siswa tetap mendapatkan nilai di bawah 6. Hal-hal ini mengakibatkan siswa menjadi tidak yakin ketika mengikuti ulangan berikutnya. Sementara 2 orang (20%) tidak merasa mengalami kesulitan. Setelah mengikuti les, siswa merasa lebih yakin akan mampu mengerjakan persoalan Matematika dan Bahasa Inggris.

Sehubungan dengan aspek penghayatan perasaan, sebanyak 2 orang (20%) siswa kelas XI di SMA 'X' Bandung mengeluhkan antara lain kesulitan dalam menghafalkan banyak istilah, terutama dalam pelajaran biologi, sehingga ketika mengerjakan ulangan harian, siswa merasa pesimis, bahan yang sudah dihafalkan,

tidak akan dapat diingat sewaktu pelaksanaan ulangan ataupun saat UTS dan UAS. Sebanyak 3 orang (30%) siswa mengeluhkan bahwa dalam menghadapi pelajaran Akuntansi, siswa juga mengeluhkan materi yang tidak dimengerti, serta guru yang terlalu galak, sehingga setiap ada persoalan yang kurang paham dan ingin ditanyakan, siswa menjadi takut untuk bertanya. Sementara untuk 5 orang (50%) siswa lainnya, tidak merasakan takut walaupun guru yang mengajar galak dan tetap optimis dapat mengerjakan persoalan-persoalan.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, nampak bahwa siswa kelas XI di SMA "X" mengeluhkan kesulitan belajar dalam mengerjakan tugas, mempelajari materi ulangan, serta merasa mengalami hambatan dalam menghadapi proses belajar di kelas XI sehingga menjadi kurang yakin akan kemampuannya dalam menghadapi proses belajar. Setelah peneliti melakukan *Pre-Test* oleh terhadap 122 siswa kelas XI di SMA "X" Bandung, diperoleh data bahwa sebanyak 104 orang (85.3%) memiliki *self-efficacy* tinggi, sedangkan 18 orang (14,8%) memiliki *self-efficacy* rendah. Dari 18 orang siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah, 10 orang di antaranya (55.5%) memiliki rata-rata nilai UTS di bawah 60.

Dari data-data ini, maka salah satu bentuk intervensi yang dapat diberikan untuk meningkatkan derajat *self-efficacy* siswa kelas XI di SMA 'X' Bandung, adalah berupa Konseling Kelompok. Berdasarkan rujukan kepada penelitian Nina Permatasari dalam tesis yang berjudul "Kemanjuran Konseling Dengan Teknik *Self-Instruction* Untuk Meningkatkan *Self-efficacy* Siswa Terkait Mata Pelajaran Matematika di SMPN 'X' Malang", dikatakan bahwa perubahan *efficacy belief*

yang dimiliki siswa dapat diusahakan melalui suatu proses belajar (*learning*) atau belajar kembali (*relearning*), yang berlangsung selama proses konseling.. Dikatakan pula bahwa melalui teknik konseling, konselor dapat membantu konseli mengubah distorsi-distorsi kognitifnya dengan menguji ulang keyakinan siswa dengan teknik persuasi verbal dan aktivitas yang diberikan secara berulang-ulang sampai siswa mampu melakukannya untuk diri mereka sendiri.

Pada penelitian kali ini, peneliti, bermaksud mengujicobakan konseling kelompok dengan menggunakan teknik mengolah sumber-sumber *self-efficacy* untuk meningkatkan *self-efficacy belief* siswa kelas XI di SMA'X' Bandung. Terdapat 4 sumber-sumber *self-efficacy*, yaitu pertama *mastery experiences*, yakni pengalaman keberhasilan dan kegagalan siswa dalam menguasai keterampilan tertentu. Kedua yakni *vicarious experiences*, yakni pengalaman yang diamati dari seorang model sosial dalam menguasai keterampilan tertentu. Ketiga yakni *verbal persuasions*, yakni pujian atau kritik yang diterima dari sosial. Keempat yakni *physiological and affective states*, yakni penghayatan siswa terhadap keadaan fisik dan keadaan emosional dalam menilai kemampuan diri. Ada beberapa metode intervensi, antara lain konseling, terapi dan pelatihan. Akan tetapi, dikarenakan pengolahan sumber-sumber *self-efficacy* membutuhkan pengalaman-pengalaman dari sosial, kritik atau pujian dari sosial, maka metode intervensi yang dilakukan pada siswa kelas XI di SMA'X' Bandung adalah berupa konseling kelompok. Konseling kelompok diberikan karena melalui konseling, diharapkan dapat meningkatkan *belief* siswa melalui pemrosesan kognitif siswa. Setelah siswa mengikuti konseling kelompok, diharapkan siswa menjadi mengetahui,

memahami dan dapat mengolah sumber *self-efficacy* secara positif, sehingga siswa merasa yakin bahwa mereka dapat membuat pilihan yang menantang, yakin bahwa mereka akan dapat berusaha dengan keras dan bertahan bila menghadapi rintangan dan kegagalan, serta yakin bahwa mereka mampu mengolah penghayatan dan perasaannya terhadap *coping stres* sehingga pada akhirnya mencapai prestasi yang optimal.

Konseling kelompok merupakan suatu intervensi pada sebuah kelompok, di mana pemimpin kelompok melakukan observasi, menyediakan informasi, dan memberikan intervensi, serta mencari kesempatan-kesempatan yang bermanfaat bagi partisipan. (Capuzzi, 2002). Dengan mengikuti konseling kelompok, diharapkan siswa kelas XI di SMA'X' Bandung, mampu menyadari dan memahami aspek *self-efficacy* dalam diri yang perlu ditingkatkan ketika menghadapi kesulitan dalam menghadapi proses belajar di kelas XI, sehingga dengan demikian siswa mendapatkan *insight* saat menghadapi kesulitan belajar, tidak hanya di kelas XI, tetapi juga saat mengikuti proses belajar di kelas XII dan di masa yang akan datang.

Dalam konseling kelompok ini, para peserta akan membahas permasalahan yang berkaitan dengan permasalahan dalam menghadapi proses belajar di kelas XI dalam kaitannya dengan *self-efficacy belief* serta mengembangkan aspek *self-efficacy* dalam diri. Selain itu, siswa diharapkan akan mendapatkan dukungan dari teman-teman yang mengalami pengalaman, baik yang sama maupun yang berbeda serta dapat meningkatkan *self-efficacy belief* dalam diri mereka.

Berdasarkan fenomena ini, maka peneliti bermaksud meneliti apakah konseling kelompok dapat meningkatkan derajat *self-efficacy belief* dalam menghadapi proses belajar pada siswa kelas XI di SMA "X" Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Apakah sesudah mengikuti konseling kelompok, terdapat peningkatan derajat *self-efficacy belief* dalam menghadapi proses belajar pada siswa kelas XI di SMA 'X' Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah melakukan uji coba konseling kelompok guna meningkatkan derajat *self-efficacy belief* dalam menghadapi proses belajar pada siswa kelas XI di SMA 'X'.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan uji coba konseling kelompok, dan melihat apakah konseling kelompok dapat digunakan sebagai metode intervensi untuk meningkatkan *self-efficacy belief* siswa, melalui peningkatan aspek *self-efficacy*, yaitu pada aspek keyakinan terhadap pilihan yang dibuat, keyakinan terhadap usaha yang dikeluarkan, keyakinan terhadap daya

tahan dalam menghadapi rintangan dan kegagalan, serta keyakinan terhadap penghayatan dan perasaan sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok.

1.3.3 Kegunaan Penelitian

1.3.3.1 Kegunaan Ilmiah

1. Sebagai masukan bagi ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan perkembangan, mengenai konseling kelompok dalam rangka meningkatkan *self-efficacy belief* pada remaja dalam menghadapi proses belajar.
2. Sebagai masukan bagi peneliti lain, yang hendak melakukan penelitian serupa dalam bidang *self-efficacy*.

1.3.3.2 Kegunaan Praktis

1. Sebagai masukan bagi pihak sekolah, khususnya kepala sekolah dan psikolog sekolah agar di masa yang akan datang, dapat mengembangkan dan memanfaatkan konseling kelompok sebagai sarana untuk meningkatkan derajat *self-efficacy belief* siswa.
2. Sebagai masukan bagi para siswa kelas XI agar mempertimbangkan untuk mengikuti konseling kelompok sehingga dapat memanfaatkan informasi yang ada dalam menghadapi proses belajar di SMA "X".

1.4 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *One-Group Before-After (PreTest-PostTest) Design*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu sampel diambil dari unit populasi yang ada pada saat penelitian dan individu yang memenuhi karakteristik populasi.